

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status kesehatan adalah elemen kunci dalam upaya Indonesia untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional. Status kesehatan saat ini bukan sekadar hanya dipengaruhi oleh layanan medis, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan perilaku individu. Upaya perubahan perilaku masyarakat untuk meningkatkan *outcome* kesehatan dengan dilaksanakannya program pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Ari Angga Rianto, 2023). PHBS ialah wujud dari pola hidup sehat yang tertanam dalam kebiasaan individu, keluarga dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan, menjaga dan melindungi kesehatan fisik, mental spritual serta sosial (Asrina et al., 2022).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tetap menjadi prioritas utama pemerintah. Hal ini tercermin dari posisinya sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030. Dalam konteks SDGs, PHBS berperan sebagai upaya penangkal yang memberikan efek sementara dan berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan pada tiga lingkungan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah (Triana S, 2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) itu adalah kebiasaan baik yang dilakukan orang karena mereka sadar ingin menjaga diri

sendiri dan orang-orang disekitarnya supaya tidak gampang sakit (Rahman et al., 2022).

PHBS dapat dilakukan dimana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis sehingga penting untuk mengenalkan PHBS di lingkungan sekolah karena anak pada tahap usia ini, cenderung lebih mudah terkena (Bur & Septiyanti, 2020).

Diare merupakan suatu kondisi dimana penderita membuang tinja lebih sering daripada biasanya. Selain itu, tinja penderita diare lebih encer dari biasanya dan yang perlu diketahui bahwasanya diare bisa terjadi dalam waktu yang singkat, namun bisa juga berlangsung beberapa hari. Dalam beberapa kasus, mungkin memerlukan waktu beberapa minggu (Qisti et al., 2021).

Anak usia sekolah merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai risiko tinggi terhadap penyakit menular kepada anak, termasuk penyakit diare yang termasuk kedalam penyakit paling berbahaya dan mematikan (Efendi et al., 2023).

Anak-anak dengan kondisi diare dapat mengalami berbagai komplikasi apabila tidak segera diatasi. Diantaranya dapat menyebabkan dehidrasi yang fatal jika tidak ditangani sesegera mungkin. Diare juga dapat menyebabkan malnutrisi yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh pada anak (Kemenkes, 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*), melaporkan bahwa diare merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak didunia, menyumbang sekitar 8% dari seluruh kematian anak dan membunuh 1.300 anak setiap harinya atau sekitar 480.000 anak per tahunnya. Dimana pada tahun 2024 tercatat kasus diare sekitar 1,7 miliar dengan jumlah kematian mencapai 443.832 pada anak (WHO, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), di Indonesia diare merupakan penyakit endemik yang menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang seringkali berakibat kematian terutama pada anak dan balita hingga saat ini. Prevalensi diare di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2018, mencapai 6,8% dari sebelumnya 4,6% pada tahun 2013 (Kemenkes, 2020). Menurut laporan Riskesdas (2018), prevalensi kejadian diare di Indonesia mencapai sekitar 1.017.290 kasus. Angka kejadian diare tertinggi berdasarkan kelompok umur adalah pada anak usia sekolah (5-14 tahun) yakni mencapai 6,2% atau sekitar 182.338 kasus diare (Riskesdas, 2018).

Diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor host (penyebab) adalah bakteri yang dapat menyebabkan diare, yakni perilaku kebersihan yang buruk seperti tidak mencuci tangan dengan sabun atau air yang mengalir. Bakteri dapat menyebarkan diri ketangan yang kotor atau terkontaminasi. Faktor agen (manusianya)

adalah bakteri yang berpotensi memicu diare, seperti infeksi (dalam saluran pencernaan) yang terjadi pada saat lahir serta faktor lingkungan atau kondisi lingkungan yang tidak bersih atau buruk (Iqbal et al., 2022).

Salah satu tindakan pencegahan paling sederhana agar terhindari dari penyebaran penyakit diare adalah dengan membersihkan tangan menggunakan sabun. Bagi kebanyakan orang mencuci tangan menggunakan sabun masih dianggap sepele, serta sebagian anak sekolah juga masih belum mengutamakan pentingnya membersihkan tangan dalam aktivitas sehari-hari terutama di area sekolah. Hal ini dapat dilihat jelas pada saat anak membeli jajanan di sekolah dengan mengkonsumsinya tanpa lebih dulu membersihkan tangannya. Perilaku ini tentunya akan berdampak dan berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit diare (Sabrina et al., 2020).

Salah satu upaya menjaga kebersihan yang perlu dibiasakan pada anak usia sekolah adalah membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun. Ini karena tidak mencuci tangan dapat menyebabkan infeksi kuman dan penyakit menyebar melalui kontak fisik dari tangan yang tidak dibersihkan sebelum makan dan setelah beraktivitas (Mutmawardina et al., 2023).

Hal ini juga sejalan dengan upaya *World Health Organization* (WHO) untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya

kesadaran tentang cuci tangan dengan diadakannya Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) pada tanggal 15 Oktober yang bertujuan untuk meningkatkan budaya CTPS diseluruh dunia. CTPS diyakini berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka penyakit mematikan seperti diare hingga 30% serta memberikan dampak positif pada perkembangan anak usia dini (Unicef, 2022). Di lingkungan sekolah, pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan anak mencuci tangan pakai sabun.

Anak usia sekolah juga merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dalam hal ini CTPS sehingga berpotensi menjadi *agent of change* untuk mengkampanyekan PHBS bukan hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat (Listiadesti et al., 2020). Usia dini merupakan masa dimana anak mulai memperoleh isi pembelajaran (aspek kognitif dan keterampilan). Kebiasaan bersih yang di ajarkan pada masa anak-anak ini berperan krusial dalam mengarahkan mereka menuju kehidupan yang sehat di masa depan. Karena itu, penerapan gaya hidup sehat perlu terus didorong dan ditingkatkan (Desri Ayu et al., 2022).

Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya promosi kesehatan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, dinilai efektif dalam menyampaikan edukasi kesehatan, termasuk mengenai tata cara membersihkan tangan menggunakan sabun

dengan cara yang benar dan keliru beserta dampaknya. Anak dengan usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ideal untuk menerima informasi tentang CTPS dan mulai membiasakan perilaku CTPS yang baik. Disamping itu, anak-anak pada usia ini juga cenderung memiliki semangat untuk berbagi pengetahuan yang mereka dapat terhadap individu lain (Agusniatih, A., Monepa, 2019). Mengajak anak-anak berperan langsung dalam kampanye CTPS di sekolah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang pada gilirannya meningkatkan peluang perilaku tersebut bertahan dan terus dilakukan hingga mereka dewasa (Kshatri et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan agar anak sekolah dapat melakukan pencegahan diare secara mandiri yaitu melalui promotif dan preventif dengan cara memberikan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan adalah bentuk intervensi yang efektif untuk mengoptimalkan pengetahuan serta perilaku individu, kelompok maupun masyarakat. Kegiatan ini mencakup berbagai pengalaman yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat kebiasaan, sikap serta pemahaman terkait kesehatan baik pada tingkat individu, komunitas maupun kelompok ras tertentu (Maulana, 2017). Pernyataan ini selaras dengan konsep Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran mengenai kesehatan berperan dalam mentransformasi pengetahuan individu atau masyarakat guna

mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Secara umum, edukasi kesehatan merupakan serangkaian upaya yang dirancang untuk memengaruhi individu, kelompok maupun masyarakat, termasuk pendidik atau pelaku kegiatan edukatif (Luthfi et al., 2021).

Tujuan dari pendidikan kesehatan secara umum adalah supaya orang-orang bisa berubah jadi lebih sehat. Selain itu, pendidikan kesehatan juga ingin membuat kesehatan menjadi sesuatu yang penting dimata masyarakat, membantu orang agar bisa menjaga kesehatan diri sendiri atau bersama-sama, mendorong orang agar memakai cara-cara yang benar untuk hidup sehat dan supaya orang mau melakukan hal-hal baik agar tidak gampang terserang penyakit, supaya sakitnya tidak tambah parah dan supaya tidak menular ke orang lain (Irnawati et al., 2019).

Pemilihan media edukasi perlu mempertimbangkan beberapa kriteria misalnya maksud penerapan, sasaran peserta didik, karakteristik media, ketersediaan waktu dan biaya serta akses terhadap media tersebut. Untuk anak usia sekolah, pemilihan media juga dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pengaruh media, dan minat peserta. Media edukasi yang dirancang dengan menarik dan efektif berpotensi memberikan pengaruh yang baik dalam menumbuhkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mengarahkan perilaku anak. Khususnya bagi anak usia sekolah, penting untuk memilih metode

dan media edukasi yang mendukung keberhasilan edukasi yang diberikan (Ciptaningrum & Sudaryanto, 2024).

Media video memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengubah proses kognitif sosial siswa. Dengan menggabungkan elemen visual dan audio, menyampaikan materi secara menarik dan mudah dimengerti serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, media video juga dapat menciptakan konteks yang lebih nyata dan relevan yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Dengan demikian, media video tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan tetapi dapat merubah proses kognitif dan interaksi sosial pada siswa. Sedangkan media *leaflet* memiliki kekuatan yang dapat membantu merubah proses kognitif sosial siswa dengan menyajikan informasi secara visual dan ringkas. *Leaflet* yang dirancang dengan baik juga dapat menarik perhatian siswa melalui penggunaan gambar, warna dan teks yang jelas sehingga membantu mereka untuk mengingat dan memahami apa yang disampaikan (Antari et al., 2020). *Leaflet* yang dirancang dengan baik juga dapat menarik perhatian siswa melalui penggunaan gambar, warna dan teks yang jelas sehingga membantu mereka untuk mengingat dan memahami apa yang disampaikan (Yusriani et al., 2022).

Menurut konsep kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar tidak semata-mata berasal dari pengalaman

pribadi melainkan juga melalui observasi terhadap tindakan orang lain. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran observasional atau proses kognitif sosial, dimana individu dapat belajar dari melihat perilaku orang lain beserta akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Adapun proses kognitif sosial terdiri dari empat elemen yaitu *attention process*, *retention process*, *motoric reproduction process* dan *motivation process*.

Langkah pertama yang sangat penting dalam pembelajaran adalah proses perhatian (*attention process*). Untuk belajar dari model perilaku, siswa harus memperhatikannya. Dalam hal ini, memperhatikan antara kedua media yaitu media video dan juga *leaflet* dalam memberikan informasi seputar CTPS untuk mencegah diare. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bandura (1977) tentang "*Bobo Doll Experiment*" yang menunjukkan bagaimana anak-anak memperhatikan dan meniru perilaku dari apa yang mereka lihat (Bandura, 1977).

Setelah perhatian (*attention process*), tahap berikutnya adalah proses retensi (*retention process*) dimana siswa harus mengingat kembali apa yang telah mereka pahami. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Schunk (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi penguatan dan pengulangan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat kembali informasi (Schunk, 2012). Misalnya, jika siswa

telah memperhatikan media video atau membaca *leaflet* tentang CTPS maka mereka perlu untuk mengingat atas apa yang telah mereka lihat.

Selain *attention process*, Bandura juga membahas *motoric reproduction process* dalam penelitiannya mengenai “*Bobo Doll Experiment*”. Ia menjelaskan bahwa anak-anak tidak hanya harus memperhatikan perilaku tersebut, tetapi juga harus mampu menirunya saat melihatnya. Dalam konteks edukasi kesehatan, jika siswa telah memperhatikan dan mengingat cara mencuci tangan yang benar, maka mereka kemudian harus menerapkan dan meniru pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari salah satu media yang mereka lihat.

Proses motivasi (*motivation process*) juga sangat penting dalam pembelajaran. Siswa harus termotivasi untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Penelitian Bandura (1977) menunjukkan bahwa rasa percaya diri dapat memengaruhi dorongan siswa untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Jika siswa percaya bahwa mereka mampu mencuci tangan dengan cara yang benar dan menyadari pentingnya kebersihan, mereka akan lebih cenderung untuk melakukannya secara konsisten, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjangkit diare.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, untuk tahun 2020 perkiraan kasus diare sebanyak 236.099 kasus,

adapun diare yang ditangani sebanyak 28.228 kasus (11,96%). Sedangkan untuk tahun 2021 perkiraan jumlah kasus diare juga sebanyak 236.099 kasus, sama seperti target pada tahun 2020 lalu, namun diare yang ditangani sebanyak 59.793 kasus (25,3%) (Dinkes, 2022).

Data Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto tahun 2022 menunjukkan bahwa penyakit diare masuk kedalam 10 penyakit tertinggi dengan jumlah penderita kasus diare pada semua kelompok umur sebanyak 9.956 perkiraan kasus dan yang ditangani sebanyak 4.726 kasus (47,5%) dan presentase ini belum mencapai target nasional yaitu 100% (Dinkes, 2023). Adapun penyakit diare tertinggi di Kabupaten Jeneponto terletak pada Kecamatan Binamu di Puskesmas Binamu dimana terdapat target temuan kasus diare sebanyak 316 sepanjang tahun 2024 dimana angka kejadian diare menurut umur (6-12 tahun) sebanyak 138 kasus.

Pada wilayah kerja Puskesmas Binamu terdapat 8 sekolah dasar binaan dan pihak Puskesmas merekomendasikan SD Negeri 5 Binamu dan SD Negeri 25 Binamu sebagai tempat penelitian karena sebelumnya proses edukasi kesehatan hanya menggunakan metode ceramah dan belum pernah sama sekali menggunakan media edukasi kesehatan seperti video dan juga *leaflet* dan juga masih kurangnya pemahaman mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun

(CTPS) serta sarana dan prasarana yang masih kurang dan belum dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 2 November 2024 di SD Negeri 5 Binamu didapatkan bahwa sebagian siswa tidak melakukan cuci tangan pakai sabun setelah berolahraga atau sebelum makan di kantin sekolah. Dari 5 siswa yang dimintai melakukan praktik cuci tangan mereka sama sekali belum mengetahui cara mencuci tangan dengan yang baik dan benar seperti hanya menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun karena menurut mereka mencuci tangan yang penting tangan basah. Padahal sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menyediakan fasilitas cuci tangan dengan wastafel disetiap kelas. Akan tetapi, kesadaran siswa dalam melakukan cuci tangan masih sangat kurang, hal ini berdasar pada pengamatan peneliti terhadap wastafel yang sebagian sudah ter bengkalai dan juga sudah mulai rusak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pembina UKS di sekolah tersebut mengatakan bahwasanya terjadi sekitar 12 kejadian diare pada periode tiga bulan terakhir (Agustus-Oktober) tahun 2024.

Sementara itu, hasil observasi yang peneliti dapatkan di SDN 25 Binamu didapatkan bahwa sebagian siswanya masih belum terlalu mengerti cara mencuci tangan dengan benar terbukti dari hasil pengamatan peneliti pada saat siswa akan melakukan aktivitas

makan mereka sama sekali tidak melakukan aktivitas cuci tangan yang baik dan benar mereka hanya membasuh tangannya dengan air dari botol minum yang mereka bawa hal ini dikarenakan pihak sekolah juga belum memiliki fasilitas cuci tangan di setiap kelasnya, yang tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan praktik CTPS. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu guru di sekolah tersebut mengatakan bahwasanya terjadi sekitar 9 kejadian diare pada periode tiga bulan terakhir (Agustus-Oktober) tahun 2024.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menemukan media yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman CTPS pada anak sekolah dasar. Dengan mengetahui perbedaan pengaruh media video dan *leaflet*, maka dapat dikembangkan media edukasi kesehatan yang tepat sasaran dan efektif dalam mencegah penyakit diare.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengaruh Edukasi Kesehatan Media Video Dan *Leaflet* Terhadap Proses Kognitif Sosial Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dalam Upaya Pencegahan Diare Di SDN 5 Binamu Dan SDN 25 Binamu Kabupaten Jeneponto”. Diharapkan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video dan *leaflet* dapat meningkatkan pemahaman tentang cuci tangan pakai sabun serta

dapat memberitahukan media yang efektif untuk digunakan dalam melakukan edukasi kesehatan pada anak sekolah dasar khususnya mengenai CTPS agar menurunnya angka kesakitan dan angka kematian yang disebabkan oleh diare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat masalah atau pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh edukasi antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *attention process*?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan *retention process*?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *motoric reproduction process*?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *motivational process*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh edukasi kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) antara media video

dan leaflet terhadap upaya pencegahan diare pada siswa SD Negeri 5 Binamu dan SD Negeri 25 Binamu berdasarkan proses kognitif sosial

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *attention process*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *retention process*.
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *motoric reproduction process*.
- d. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara media video dan *leaflet* dalam upaya pencegahan diare dengan CTPS terhadap *motivational process*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan terutama terkait efektivitas media edukasi.

Serta hasil penelitian ini dapat memperkaya teori kognitif sosial dalam konteks perubahan perilaku kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Binamu

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program promosi kesehatan yang lebih efektif terutama dalam upaya pencegahan diare.

b. Bagi SD Negeri 5 Binamu & SD Negeri 25 Binamu

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun program kesehatan sekolah yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa.

c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar atau referensi dalam pengembangan kurikulum dan penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan peningkatan pemahaman tentang proses perubahan perilaku kesehatan.